

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan Etnobotani Sebagai Tumbuhan Obat di Nagari Buluh Kasok, Kabupaten Sijunjung

Miftahul Jannah^{1*}, Putri Oktavia¹, Rachel Alqaramah¹, Filza Yulina Ade¹

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

*Corresponding author: miftaahuljannah1212@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to inventory the ethnobotanical use of medicinal plants by the people of Nagari Buluh Kasok, Sijunjung Regency, West Sumatra. The research used a qualitative descriptive approach with interview techniques with local communities, including traditional leaders, shamans and farmers. The research results show that there are 24 types of plants that are used as traditional medicine to treat various health problems, such as fever, hypertension, diarrhea and coughs. The plant parts used include leaves, fruit, roots, rhizomes, stems, flowers and sap, with traditional methods of drinking, sticking or washing as well as using different processing methods, namely burning, boiling, grating or slicing, pounding, soaked, brewed, kneaded, cooked, and even used directly. Local community knowledge about medicinal plants is a cultural heritage that is important to preserve. It is hoped that this study can support biodiversity conservation efforts and the sustainable use of medicinal plants.

Keywords: *Ethnobotany, Medicinal Plants, Traditional Medicine.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi penggunaan tumbuhan obat secara etnobotani oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap masyarakat setempat, termasuk tokoh adat, dukun, dan petani. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 24 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti demam, hipertensi, diare, dan batuk. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun, buah, akar, rimpang, batang, bunga, dan getah, dengan cara penggunaan tradisional berupa diminum, ditempelkan, atau dibasuhkan serta dengan cara pengolahan yang berbeda-beda yaitu dibakar, direbus, diparut atau diiris, ditumbuk, direndam, diseduh, diremas, dimasak, hingga penggunaan langsung. Pengetahuan masyarakat lokal tentang tumbuhan obat merupakan warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Studi ini diharapkan dapat mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati serta pengembangan pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

Kata kunci : *Etnobotani, Tumbuhan Obat, Pengobatan Tradisional.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, baik dari segi ekosistem, jenis, maupun keanekaragaman genetik atau dikenal sebagai negara megabiodiversitas. Berdasarkan tingkat keanekaragaman flora dan fauna, Indonesia berada di posisi kedua setelah Brasil. Dalam hal flora, diperkirakan ada sekitar 40.000 spesies tumbuhan di Indonesia, dengan 40% di antaranya bersifat endemik. Selain itu, diperkirakan antara 25.000 hingga 30.000 memiliki potensi sebagai tumbuhan obat atau digunakan dalam pengobatan tradisional (Yulisma & Nir, 2023). Selain itu sangat berperan untuk kehidupan beragam makhluk hidup di alam liar, tumbuhan juga menyediakan beragam manfaat untuk manusia seperti makanan, obat, upacara adat, bahan bangunan, kerajinan, perkakas rumah tangga, dan industri (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018; Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b; Ade *et al.*, 2021).

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan seperti di atas dikenal dengan istilah etnobotani, dimana dalam pengertiannya, etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan tradisional antara manusia dan tumbuhan disekitarnya (Des *et al.*, 2018). Etnobotani yang paling tinggi intensitas penggunaannya adalah pemanfaat tumbuhan sebagai makanan, baik yang dimakan secara mentah, bahan utama masakan, maupun sebagai bumbu masak (Nuraeni *et al.*, 2022), dan secara keseluruhan dapat disebut sebagai kuliner. Selain untuk makanan, sekitar 300 spesies tumbuhan juga digunakan sebagai obat tradisional. Tanaman obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung dan paru-paru (Tima *et al.*, 2020; Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Menurut Sukmawati *et al* (2013), tumbuhan obat dapat dikelompokkan ke dalam empat macam habitus yaitu herba, perdu, pohon dan semak.

Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati dan tradisi budaya masyarakat Minangkabau. Masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan, baik untuk pangan, obat-obatan, maupun bahan bangunan. Penelitian menunjukkan 154 jenis tumbuhan pangan dari berbagai suku, dengan buah dan daun menjadi bagian yang paling umum dimanfaatkan (Ajeng, 2023). Masyarakat Minangkabau memiliki pengetahuan mendalam

tentang pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai keperluan yang diwariskan secara turun temurun. Kabupaten Sijunjung wilayah di Sumatera Barat yang masih menjaga kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan.

Masyarakat di Kabupaten Sijunjung masih mempertahankan praktek etnobotani dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Andania dan Yesika (2024) menunjukkan bahwa masyarakat lokal menggunakan sekitar 42 jenis tanaman obat tradisional. Sedangkan itu, Tanaman penghasil Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Nagari Paru, Sijunjung oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber makanan, obat-obatan, kerajinan tangan, pewarna, resin, bangunan, ritual adat, dan keperluan lainnya. Totalnya 98 jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) digunakan secara berkesinambungan (Nugroho dan Dona,2020). Bagian tumbuhan yang digunakan obat-obatan biasanya adalah seperti daun, bunga, buah, akar, rimpang, batang dan getah. Penggunaan ramuan obat yaitu ada tiga cara seperti diminum, ditempelkan atau dibasuhkan dengan air pencuci. Penggunaan dengan cara diminum biasanya digunakan untuk pengobatan organ tubuh pada bagian dalam (Trimin Kartika, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk menginventarisasi penggunaan tumbuhan (etnobotani) di Nagari Buluh Kasok, Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginventarisasi pengetahuan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan, mengidentifikasi spesies tumbuhan yang berpotensi untuk dikembangkan, serta memberikan rekomendasi untuk konservasi keanekaragaman hayati dan pengetahuan tradisional di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengetahuan dan praktik masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan secara langsung di Nagari Buluh, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2024 di Nagari Buluh Kasok Kabupaten Sijunjung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan. Informan kunci yang akan dilibatkan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, dukun, petani, pemuka agama, masyarakat setempat yang masih aktif memanfaatkan tumbuhan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara akan dilakukan secara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Wawancara akan difokuskan pada jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaan dan pengetahuan tentang khasiat tumbuhan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode kualitatif. Tahapan analisis data meliputi mengubah data wawancara dari rekaman suara menjadi teks, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari responden Nagari Buluh Kasok, Kab. Sijunjung didapat sebanyak 24 jenis tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok.

Tabel.1 Tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Nagari Buluh Kasok

No	Nama Tumbuhan	Spesies	Bagian Tumbuhan	Kegunaan
1.	Jarak	<i>Ricinus communis</i>	Daun	Demam
2.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Mencret/diare
3.	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Daun	Penurun tensi
4.	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Daun	Panas dalam
5.	Bunga katarak	<i>Isotoma longiflora</i> Presi	Daun	Mata
6.	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Keputihan
7.	Betadin	<i>Jatropha multifida</i>	Getah	Luka
8.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Daun	Gatal-gatal
9.	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Daun	Penurun tensi
10.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Patah
11.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang	Tenggorokkan, sesak nafas, asma
12.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> Swingle	Buah	Batuk
13.	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Akar	Malaria
14.	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Daun	Penurun darah tinggi
15.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Daun	Sakit gula darah
16.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) miq.	Daun	Soban-soban atau batu ginjal
17.	Kejibling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Daun	Soban-soban atau batu ginjal
18.	Kemunting	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i> (Aiton) Hassk.	Akar	Hipertensi
19.	Sidingin	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Penurun demam
20.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Rimpang	Menyadarkan orang pingsan
21.	Anak pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang	Keseleo
22.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Campak
23.	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Buah	Batuk
24.	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Penurun tensi

Nagari Buluh Kasok merupakan Nagari yang berlokasi di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat dengan luas wilayah 56,52 km² sehingga memungkinkan masih tersimpan potensi tumbuhan berkhasiat obat. Banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok dengan adanya tumbuhan obat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Nagari Buluh Kasok, Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat terdapat 24 jenis spesies yang sering digunakan oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok sebagai tumbuhan obat.

Cara Penggunaan

Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok masih dilakukan dengan cara tradisional seperti cara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, digosok, diteteskan, dioles, dimakan, ditempelkan atau dibasuhkan dengan air pencuci. Penggunaan dengan cara diminum digunakan untuk pengobatan organ tubuh pada bagian dalam atau penyakit dalam, sedangkan pada penyakit luar bagian tumbuhan obat tersebut di tempel atau digosok. Menurut Rahmasiah (2024), setiap tanaman obat juga tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan. Tidak semua tanaman obat memiliki efek dan khasiat apabila dikonsumsi dengan cara meminum air rebusannya. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengonsumsi obat tradisional. Obat tradisional memiliki banyak kandungan senyawa aktif dimana memerlukan cara penggunaan yang berbeda antara satu dengan yang lain (Harefa, 2020).

Bagian tanaman yang digunakan

Bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok sebagai obat adalah daun, bunga, buah, akar, rimpang, batang dan getah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Buluh Kasok bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah daun. Menurut Handayani (2005), menjelaskan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah daun hal ini disebabkan daun adalah tempat terjadinya fotosintesis yang diduga memiliki kandungan senyawa yang berfungsi sebagai obat. Sedangkan menurut Farhatul (2012), Daun paling sering digunakan masyarakat sebagai pengobatan dikarenakan kemudahan dalam mengolah bagian tumbuhan dibanding dengan bagian yang lain.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al., (2015), yang menemukan bahwa adanya aktivitas antimikroba pada bakteri *Pseudomonas aeruginosa* dan *Salmonella enteritidis* pada daun. Beberapa senyawa yang dihasilkan oleh aktivitas bakteri ini dianggap memiliki peran untuk kesehatan.

Cara Pengolahan

Cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok yaitu dengan cara dibakar, direbus, diparut atau diiris, ditumbuk, direndam, diseduh, diremas, dimasak, hingga penggunaan langsung. Dari beberapa cara tersebut yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus. Hal ini disebabkan karena penyakit yang dialami sebagian besar masyarakat setempat merupakan penyakit dalam sehingga cara pengolahan yang umum digunakan adalah direbus dan kemudian air hasil rebusannya diminum. Dijelaskan dalam penelitian Efremila *et al.*, 2015 yang menyebutkan bahwa cara pengobatan untuk penyakit dalam umumnya bagian dari tumbuhan obat tersebut direbus. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yatias, 2015 melaporkan bahwa melalui teknik perebusan dapat membuat kandungan aktif di dalam daun seperti flavonoid menjadi larut di dalam air sehingga mudah dicerna di dalam tubuh. Contoh pengolahan dengan cara direbus yaitu pengolahan daun jambu biji sebagai obat diare, yang mana daun jambu biji direbus kemudian air rebusannya diminum sebagai obat diare.

Tumbuhan yang Sering digunakan

Pada hasil penelitian didapatkan tanaman jarak sebagai tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok. Bagian yang digunakan yaitu daun. Daun jarak biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menurunkan panas demam. Cara pengolahannya dengan mengambil beberapa helai daun jarak kemudian direndam dengan air matah. Air daun jarak tersebut dibasuhkan kebadan terutama ke bagian dada, kepala, kaki, tangan, perut dan persendian.

Hasil skrining fitokimia yang dilakukan oleh Sani et al (2023) menunjukkan bahwa senyawa kimia yang terkandung didalam ekstrak etanol daun jarak kepyar (*Ricinus communis*) adalah flavonoid, alkaloid, terpenoid, tanin dan fenolik. Sedangkan senyawa kimia yang terkandung dalam ekstrak nheksana daun jarak kepyar (*Ricinus communis*) adalah alkaloid. Hasil analisis GC-MS ekstrak etanol dan n-heksana daun jarak kepyar (*Ricinus Communis*) menunjukkan bahwa beberapa senyawa teridentifikasi seperti 2-ethoxycarbonyl-5-oxo-pyrolidine, delta-octalactone, trimethyl ester atau trimethyl citrate, quinic acid, 2,3-

Dihydro-3,5-dihydroxy-6-methyl-4H-pyran-4-one dan methyl oleate memiliki potensi sebagai senyawa obat.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan 24 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan kesehatan, seperti menurunkan demam, mengatasi hipertensi, menyembuhkan batuk, hingga mengobati diare. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok masih dilakukan dengan cara tradisional seperti cara penggunaannya yaitu dengan cara diminum, digosok, ditetaskan, dioles, dimakan, ditempelkan atau dibasuhkan dengan air pencuci. Bagian tumbuhan yang digunakan biasanya adalah seperti daun, bunga, buah, akar, rimpang, batang dan getah. Sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Nagari Buluh Kasok yaitu dibakar, direbus, diparut atau diiris, ditumbuk, direndam, diseduh, diremas, dimasak, hingga penggunaan langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Andania, M. M., & Yesika, R 2024, 'Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Nagari Sijunjung'. *Jurnal Biologi UNAND*, 12(1), pp. 01-04.

- Ananto, F. J., Herwanto, E.S., Nugrahandhini, N.B., Chizma, Y., Abidin, M.Z., & Suswati, I 2015, 'Elevation (Kelor Leaves As Antibiotics Forpseudomonas): In Vivomethod To Determine Antibacterial Activity Of Moringa Leaves Gel Asnatural Antibioticsagainst Pseudomonas Aeruginosa' *Pharmacy*, 12(01).
- Des, M., Rizki, R., & Hidayati, H 2018, 'Ethnobotany in traditional ceremony at kanagarian sontang cubadak padang gelugur subdistrict, pasaman district'. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), pp. 1–13.
- Efremila, Evy, W., & Lolyta, S 2015, 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak'. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(2), pp. 234-246
- Farhatul Wahidah Dosen Pada Jurusan Biologi, B., Sains dan Teknologi, F., & Alauddin Makassar, U. (n.d.). *POTENSI TUMBUHAN OBAT DI AREA KAMPUS II UIN ALAUDDIN SAMATA GOWA*.
- Handayani. L 2003, '*Membedah Rahasia Ramuan Madura*'. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Harefa, D 2020, 'Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)'. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), pp. 28–36.
- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goewanawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Nuraini, Hariyadi, B., & Yelianti, U 2018, 'Studi etnobotani bahan makanan tradisional oleh masyarakat desa jernih kecamatan air hitam kabupaten sarolangun'. *Artikel Ilmiah Pendidikan Biologi*, pp. 1–10.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F 2018, 'Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi'. *Bioma : Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), pp. 87–101.
- Rahmasiah., Shabran, H., & Washliaty, S 2024, 'Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Dimensi Ketepatan Cara Penggunaan'. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2).
- Sani, S.K., Baik, E., & Atri, S.U 2023, 'Identifikasi Senyawa Aktif Ekstrak Daun Jarak Kepyar (*Ricinus Communis*) Dengan Analisis Fitokimia Dan Gc-Ms Sebagai Kandidat Senyawa Obat'. *Pharma Xplore – Jurnal Sains Dan Ilmu Farmasi*, 8(1)
- Sukmawati, N., Yuniati, E., & Pitopang, R 2013, 'Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku kaili rai di desa toga kecamatan ampibabo kabupaten parigi moutong sulawesi tengah'. *Jurnal Biocelbes*, 7(2), pp. 1978–6417.
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih 2020, 'Etnobotani tanaman obat di kecamatan nangapanda kabupaten ende nusa tenggara timur'. *Journal Penelitian Kehutanan FALOK*, 4(1), pp. 23–38.



- Trimin Kartika 2017, 'Potensi Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Kelurahan Silaberanti Kecamatan Silaberant'. *Sainmatika*, 14(2), pp. 89–99.
- Yulisma, A., & Nir, F 2023, 'Studi Literatur Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Asli Rawa Tripa yang Berpotensi Sebagai Tumbuhan Obat'. *Jurnal Serambi Engineering*, 8 (3).
- Yuza, A., & Rahmadhani, F 2024, 'Inventarisasi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Digunakanmasyarakat Kenagarian Sungai Janiah'. *Biopendix*. 10(2), pp. 266-270

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada dosen pengampu mata kuliah etnobotani, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat mata kuliah etnobotani. Besar harapan saya agar artikel ini dapat bermanfaat bagi khalayak ramai.